

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Homoseksual masih merupakan hal yang dianggap tidak lazim oleh masyarakat di Indonesia dan tidak banyak orang yang mau mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Hal ini karena di Indonesia masih banyak pertentangan mengenai keadaan mereka, baik itu secara agama maupun budaya.

Sebagai suatu negara, Indonesia menganggap bahwa arketipe keluarga inti (suami, istri, anak, dan ayah) dijadikan model bagi sebuah bangsa (Boellstroff, 2005 dalam jurnal Antropologi Indonesia, 2006). Hal tersebut tentu bertentangan dengan maraknya kaum homoseksual yang kini mulai berani menunjukkan identitas diri mereka, dan bahkan beberapa diantara mereka sudah banyak yang mengambil langkah lebih maju yaitu melegalkan hubungan mereka dengan menikah meskipun mereka harus bersusah payah ke luar negeri.

Di beberapa kota Indonesia sudah cukup banyak kaum homoseksual, baik pria maupun wanita yang mulai berani menunjukkan identitas dirinya sebagai *gay* dan *lesbi*. Hasil survei YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) yaitu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS di kalangan homoseksual menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di kota Jakarta. Sedangkan GAYa Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum

termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar. Prof. Dede Oetomo yang merupakan ketua dari Yayasan GAYa Nusantara memperkirakan bahwa jumlah kaum homoseksual di Indonesia mencapai 1% dari jumlah penduduk di Indonesia (www.e-psikologi.com, 2009, tanggal 10 Oktober 2011)

Kaum homoseksual di Bandung pada tahun 2008 mencapai 17.000 orang dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man have sex with man* (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie mengatakan bahwa saat ini sudah banyak pria *gay* yang mau terbuka dan berani untuk mengakui bahwa dirinya homoseksual. Namun yang tertutup pun jumlahnya masih sangat banyak. Adanya kelompok *gay* yang masih tertutup disebabkan karena masyarakat Indonesia belum dapat membuka tangan untuk mengakui keberadaan kaum homoseksual (www.pikiran-rakyat.com, 2008, tanggal 10 Oktober 2011).

Pada dasarnya agama dan budaya di Indonesia masih sangat menentang mengenai keberadaan kaum homoseksual ini. Masyarakat Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat yang religious menganggap bahwa dalam pandangan agama apapun homoseksual merupakan sebuah penyimpangan. Pada tahun 2003 lalu pasangan homoseksual di Indonesia yang berasal dari Jogjakarta dan Belanda meresmikan hubungannya melalui pernikahan di Belanda dan kemudian kembali ke Indonesia untuk merayakan syukuran di Jogjakarta. Hal ini membuat masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat Jogjakarta tercengang, melihat pada masa itu masih belum banyak kaum homoseksual yang berani menunjukkan

identitas dirinya secara terang-terangan di depan umum (www.arsip.gatra.com, *GATRA*, Edisi 46, 2003).

Perkawinan sepasang pria homoseksual ini dianggap menjadi bentuk keberanian kaum homoseksual dalam mengekspresikan diri. Tetapi tidaklah mudah bagi para kaum homoseksual yang lainnya untuk menunjukkan identitas diri mereka di depan umum. Jangankan di masyarakat, banyak keluarga yang tidak menerima keberadaan anak mereka sebagai homoseksual. Seringkali pandangan sinis, *judgemental*, prasangka, dan penolakan mentah-mentah dari keluarga pun membuat mereka ragu dan bimbang untuk menunjukkan identitas diri mereka di tengah masyarakat.

Banyak dari para kaum homoseksual menginginkan pemerintah di Indonesia melegalkan hubungan sesama jenis ini secara hukum sehingga keinginan mereka untuk menikah dengan sesama jenis dapat tercapai (www.arsip.gatra.com, *GATRA*, Edisi 46, 2003). Pada akhirnya hal ini menyinggung pada tugas perkembangan manusia secara umum, terutama pada usia dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa ini adalah mulai membangun hubungan cinta dengan pasangan, kemudian menikah, membentuk sebuah keluarga, serta memainkan peran sebagai “suami-istri” hingga peran sebagai “orangtua-anak” (Hurlock, 1980). Sebelum seseorang memasuki jenjang pernikahan, tentu butuh waktu bagi dia dan pasangannya untuk saling mengenal satu sama lain dalam hubungan berpacaran. Demikian pula sama halnya dengan pria homoseksual. Mereka juga memiliki keinginan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan mereka yang salah satunya adalah menikah

dan memiliki sebuah keluarga. Beberapa pria homoseksual yang ditemui di Bandung, mengatakan bahwa mereka tetap ingin mempertahankan dan melanjutkan hubungan mereka dengan sesama pria homoseksual meskipun belum ada hukum di Indonesia yang melegalkan hal tersebut. Namun, beberapa dari mereka yang saat ini sedang menjalani hubungan dengan sesama pria homoseksual, ada yang tetap memutuskan untuk menikah dengan lawan jenis, karena mereka masih memikirkan keinginan keluarga mereka agar mereka menikah dan membangun sebuah keluarga yang normal. Mereka juga memikirkan pandangan masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dengan perempuan. Masih banyak juga di antara mereka yang merasa bahwa dunia *gay* yang mereka jalani ini adalah jalan yang salah baik secara agama maupun norma masyarakat di Indonesia. Dengan pemikiran mereka mengenai pandangan norma dan agama di masyarakat Indonesia tentu bisa menjadi faktor yang menghambat mereka untuk mencapai suatu keintiman yang dalam dengan pasangannya. Bahkan mungkin hal ini dapat membuat mereka memperjuangkan hak mereka dan semakin memberanikan diri untuk menunjukkan identitas mereka sebagai homoseksual di lingkungannya.

Menarik untuk melihat bagaimana kedekatan dan keintiman dalam hubungan yang dijalani oleh pria homoseksual karena secara umum sifat pria yang biasanya ditemui adalah sifat yang cuek, mudah terpancing emosi, lebih sering mempertahankan ego masing-masing, sulit untuk sabar, dan terkadang sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan. Bagaimana jika dua orang yang memiliki semua sifat ini dijadikan satu. Tentu menarik melihat apakah

mereka dapat mencapai suatu hubungan yang dekat dan dapat menjalani hubungan yang intim dengan pasangannya. Berbeda dengan pasangan wanita homoseksual / *lesbi* yang pada dasarnya memiliki sifat feminim, yaitu penyayang, sabar, penuh perhatian, mau mengerti satu sama lain, dapat menunjukkan rasa sayang dan peduli tanpa merasa gengsi / malu karena pada dasarnya secara umum seperti itulah sifat wanita. Tentu lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan kedekatan dengan pasangan dan menjalani hubungan yang intim dengan pasangannya. Meskipun demikian, tetap perlu diperhitungkan kembali faktor kepribadian dan faktor lain dalam mencapai suatu hubungan yang intim dalam suatu hubungan baik itu heteroseksual maupun homoseksual.

Menyinggung masalah perkembangan, salah satu teori psikososial dari Erik Erikson mengatakan bahwa ada 8 tahap perkembangan yang akan dilalui oleh manusia, salah satunya adalah tahap perkembangan *Intimacy vs Isolate* yang akan dilalui oleh manusia pada usia dewasa awal. Teori ini memandang bahwa perkembangan *intimacy* dan pembentukan suatu keadaan intim dari hubungan interpersonal sangatlah penting pada masa dewasa awal. Kesuksesan dari tugas perkembangan tahap ini tercermin dari individu yang membentuk hubungan yang intim. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam berkomitmen untuk mempertahankan hubungan yang intim/dekat (contohnya seperti pernikahan dan persahabatan) dan terlihat juga dari karakteristik hubungan ini yang terlihat dari kedekatan dan komunikasi yang tinggi. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini terlihat dari ketidakmampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang intim. (Orlofsky dalam Marcia, 1993)

Intimacy adalah kualitas interaksi antar individu, tetapi—dari sudut pandang teori Erikson—juga bisa dianggap sebagai kapasitas individual. Menurut Erikson, individu dengan kapasitas untuk *intimacy* “dapat membuat dirinya komitmen terhadap hubungan konkret dan kemitraan, dan untuk mengembangkan kekuatan etik untuk taat terhadap komitmen tersebut meskipun membutuhkan beberapa pengorbanan dan kompromi” (Erikson dalam Marcia, 1993). *Intimacy* melibatkan keterbukaan dan saling berbagi, serta sebuah kepercayaan yang mutual (Erikson dalam Marcia, 1993).

Melalui definisi *intimacy* yang disampaikan diatas, mampukah pasangan pria homoseksual berkomitmen dengan pasangannya, dimana hal tersebut membutuhkan pengorbanan dan kompromi. Sedangkan di sisi lain kaum homoseksual terutama *gay* dikenal sebagai individu yang mudah berganti pasangan. Banyak dari hubungan mereka yang tidak bertahan lama dan tidak sedikit dari mereka yang menjalani hubungan yang bertahan satu malam saja.

Menurut sebuah riset di University of Urbana-Champaign (2000), hubungan asmara antara pasangan dengan jenis kelamin sama (*gay* atau *lesbi*) ternyata memiliki kesamaan dengan pasangan heteroseks (pria-wanita) dalam hal keterikatan dan komitmen (www.igama.org). Dibandingkan individu yang telah menikah, kaum *gay* atau *lesbian* yang terikat mengaku lebih puas dengan hubungan mereka. Akan tetapi hal ini tidak terjadi di Indonesia, karena kaum homoseksual di Indonesia pada umumnya belum berpikir untuk menikah dengan sesama jenis. Bagi mereka yang terpenting adalah mendapatkan kepuasan dalam bercinta dan tidak terusik. Ada beberapa dari mereka yang kembali menjalani

kehidupan sebagai pria heteroseksual, banyak pula yang terus melanjutkan status mereka sebagai pria homoseksual.

Diskusi *intimacy* seringkali berfokus pada hubungan pernikahan, tapi ternyata *intimacy* dapat mewarnai setiap hubungan yang melibatkan komitmen emosional antar orang dewasa, tidak hanya mereka yang terikat oleh hubungan pernikahan. Seperti pernyataan Whitbourne dan Weinstock (1979, dalam Marcia 1993) bahwa, ”berbagai tipe hubungan mungkin bisa disebut intim: persahabatan karib antara orang dengan jenis kelamin berlawanan atau sama, hubungan antara orang tua dan muda, hubungan homoseksual dan heteroseksual yang belum disetujui hukum, dan setiap hubungan yang terjadi selama seseorang mengarungi masa dewasa”. Oleh karena itu, *intimacy* adalah hal penting yang perlu diperhatikan selama hidup dan dapat mengkararakteristikkan banyak tipe hubungan dengan durasi dan keterlibatan yang berbeda-beda, yang fokusnya kali ini adalah hubungan pria homoseksual.

Intimacy terdiri dari dua aspek, yaitu komitmen dan kedalaman relasi. Individu dengan kapasitas *intimacy* tertentu dapat berkomitmen dengan dirinya sendiri terhadap relasi yang konkrit dengan pasangan serta mengembangkan kemampuan untuk berkomitmen dengan pengorbanan yang signifikan dan pengertian terhadap pasangan (Erikson, 1963, menurut Orlofsky dalam Marcia, 1993). Komitmen meliputi adanya perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, dan penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan. Sedangkan kedalaman

relasi meliputi komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangannya (Orlofsky & Roades, 1993 dalam Marcia, 1993)

Melalui kedua aspek tersebut, didapat lima status *intimacy*, yaitu *intimate*, *pre-intimate*, *pseudointimate*, *stereotype*, dan *isolate*. Dari kelima status tersebut, *intimate* dan *isolate* menjadi kutub yang berlawanan. *Intimate* merupakan kemampuan individu untuk membentuk suatu relasi secara mendalam, dalam jangka waktu yang panjang, bertahan lama, dan disertai komitmen terhadap pasangannya. Sedangkan *isolate* adalah status *intimacy* ketika individu memandang bahwa *intimacy* merupakan ancaman untuk identitas diri mereka. Individu menarik diri dari relasi sosialnya dan hanya bergaul dengan orang-orang tertentu yang biasa berinteraksi dengannya. Mereka juga dapat menginginkan adanya hubungan, namun merasa tidak nyaman akan hubungan tersebut, tidak atraktif, sehingga seseorang tidak tertarik kepada mereka. *Pre-intimate* dalam status *intimacy*, merupakan kemampuan individu untuk memiliki suatu relasi yang mendalam dengan pasangannya, namun tidak disertai dengan komitmen. Pada status *pseudointimate* dalam derajat ini, individu menunjukkan hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, namun kurang terbuka dalam berkomunikasi dan kurang keterlibatan emosi secara mendalam. Ia masih mampu untuk berkomitmen walaupun terbatas, dengan kedalaman relasi yang dangkal. Sedangkan pada status *stereotype* individu tidak memiliki ikatan yang kuat dengan pasangannya. Hal ini terlihat dari komunikasi yang minim dengan pasangan, hubungan yang singkat dengan pasangan, dan jarang mendiskusikan

permasalahan dengan pasangan. Derajat komunikasi dan kedekatannya berada pada taraf yang rendah (Orlofsky, dalam Marcia, 1993).

Di kota Bandung terdapat tempat dimana pria homoseksual sering berkumpul. Biasanya mereka banyak ditemui di tempat-tempat umum seperti tempat makan, *café*, bar ataupun diskotik tertentu yang dari dulu sudah dikenal menjadi tempat berkumpul mereka. Di Bandung terdapat salah satu tempat makan, yaitu tempat “X” yang cukup terkenal karena banyaknya homoseksual baik pria maupun wanita yang berkumpul di sana terutama pada malam Minggu. Mereka sering berkumpul di sana untuk bertemu dengan teman-teman mereka. Bagi mereka, tempat “X” tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan makan bersama saja, tetapi banyak juga yang “mengincar” atau mencari pria ataupun wanita sesama homoseksual untuk menambah teman ataupun hanya untuk “mencuci mata” saja. Seperti yang dikatakan oleh seseorang dalam forum LGBT Indonesia (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual) bahwa tempat makan “X” ini paling banyak ditemui pria dan wanita homoseksual, yaitu sekitar 85%. Mereka ada yang duduk bergerombol dan ada juga yang datang hanya dengan pasangannya (www.lgbtindonesia.org).

Dalam survei awal yang peneliti lakukan pada 10 pria homoseksual di tempat “X” Bandung diketahui bahwa sebagian besar dari mereka berada pada status *isolate* (40%), kemudian 20% *pseudointimate*, 20% status *stereotype*, 10% status *intimate*, dan 10% status *pre-intimate*. Yang berada pada status *isolate* diketahui bahwa aspek komitmen mereka sebagian besar berada pada derajat yang rendah, dan mereka memiliki aspek kedalaman relasi yang rendah. Sebagian dari

mereka (pria homoseksual status *isolate*) memiliki subaspek yang tinggi dalam aspek komitmen, yaitu subaspek penerimaan terhadap keterpisahan pasangan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa mereka menarik diri dari relasi sosial. Ketidakmampuan mereka untuk berelasi sosial dan rendahnya komitmen mereka serta kurang mendalamnya relasi diantara mereka membuat mereka lebih menyukai terpisah / tidak terikat dengan pasangan. Namun pada mereka yang menunjukkan derajat yang rendah pada subaspek penerimaan terhadap keterpisahan pasangan, dapat dilihat bahwa individu ini tetap menginginkan adanya hubungan, tetapi mereka tidak nyaman dengan dengan hubungan tersebut. Mereka yang kurang yakin akan identitas dirinya akan berusaha mencari rasa aman dari figur pasangannya dan hal ini dapat membuatnya tidak dapat menerima keterpisahan dengan pasangan.

Pria homoseksual yang berada pada status *pseudointimate* (20%) menunjukkan kedalaman relasi yang kurang mendalam dan komitmen yang cukup tinggi. Diketahui bahwa dalam aspek komitmen terdapat derajat yang bervariasi pada masing-masing subaspeknya, yaitu tingginya subaspek perhatian dan kasih sayang, dan subaspek *perspective taking*. Pada subaspek kekuasaan dan pengambilan keputusan, dan subaspek mempertahankan minat pribadi menunjukkan derajat yang rendah. Sedangkan dalam subaspek penerimaan terhadap keterpisahan pasangan terdapat responden yang menunjukkan derajat yang tinggi maupun responden yang menunjukkan derajat yang rendah. Dalam aspek kedalaman relasi, pria homoseksual status *pseudointimate* menunjukkan derajat yang rendah pada kedua subaspek, yaitu sub aspek komunikasi, dan

subaspek pengetahuan akan sifat-sifat pasangan. Adanya beberapa subaspek yang tinggi dalam aspek komitmen membuat mereka mampu untuk berkomitmen dan menjalani hubungan dalam jangka waktu tertentu. Kemampuan mereka untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai sudut pandang pasangan dapat membuat hubungan mereka bertahan. Namun rendahnya kedalaman relasi dalam hubungan mereka membuat mereka kurang dapat menjalin kedekatan dengan pasangannya, sehingga mereka hanya mencapai status *pseudointimate*.

Pada pria homoseksual status *stereotype* (20%) diketahui bahwa mereka memiliki derajat komitmen yang rendah dan relasi yang kurang mendalam. Jika dilihat dari aspek komitmen, terlihat bahwa sebagian besar subaspek pada pria homoseksual *stereotype* menunjukkan derajat yang rendah. Namun ada perbedaan derajat dalam subaspek mempertahankan minat pribadi yaitu 50% berada pada derajat yang tinggi, dan 50% berada pada derajat yang rendah. Dilihat dari rendahnya sebagian besar sub aspek dalam aspek komitmen menunjukkan bahwa terdapat ikatan dan keseriusan yang kurang kuat dalam hubungan mereka. Kedalaman relasi mereka yang kurang mendalam terlihat dari kurangnya komunikasi dalam hubungan mereka dan kurangnya pengetahuan mereka akan sifat-sifat pasangan. Hal ini membuat mereka kurang dapat mempertahankan hubungan karena mereka kurang memahami dan mengenal lebih jauh tentang pasangan mereka.

Selanjutnya pada pria homoseksual status *pre-intimate* (10%) diketahui bahwa mereka memiliki komitmen yang rendah dan kedalaman relasi yang tinggi.

Hal ini terlihat dari rendahnya sebagian besar sub aspek dalam aspek komitmen mereka. Namun yang membedakan dengan status *stereotype* adalah, mereka menunjukkan derajat yang tinggi pada aspek kedalaman relasi. Mereka mampu memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi, mengenal sifat-sifat pasangan mereka, saling menjaga, dan menghormati. Namun, terdapat konflik mengenai komitmen, dan ketidaksiapan untuk berhubungan lebih serius (terlihat dari rendahnya sebagian besar aspek komitmen).

Kemudian pria homoseksual yang berada pada status *intimate* (10%) diketahui bahwa ia menunjukkan derajat yang tinggi dalam aspek komitmen dan aspek kedalaman relasi. Hal ini menunjukkan bahwa ia mampu membentuk suatu relasi secara mendalam dengan pasangannya dalam jangka waktu yang panjang, bertahan lama, dan disertai komitmen terhadap pasangannya. Jika dilihat, meskipun pria homoseksual status *intimate* menunjukkan derajat yang tinggi dalam aspek-aspeknya, namun tetap terdapat derajat yang rendah dalam beberapa subaspek tertentu. Dalam survei awal diketahui subaspek perhatian dan kasih sayang pria homoseksual ini menunjukkan derajat yang rendah.

Berdasarkan hasil survei tersebut dapat dilihat bahwa kedua aspek yang ada dalam *intimacy*, yaitu komitmen dan kedalaman relasi pada masing-masing status *intimacy* berbeda-beda. Pria homoseksual yang berada pada status *intimate* menunjukkan derajat yang tinggi pada kedua aspek. Lalu pria homoseksual dengan status *pre-intimate* menunjukkan derajat komitmen yang rendah tetapi memiliki relasi yang mendalam. Kemudian pria homoseksual dengan status *pseudointimate* menunjukkan derajat yang tinggi pada komitmen tetapi memiliki

relasi yang kurang mendalam. Sedangkan pria homoseksual status *stereotype* menunjukkan derajat komitmen yang rendah dan kedalaman relasi yang kurang mendalam. Pria homoseksual status *isolate* diketahui memiliki komitmen yang rendah dan kedalaman relasinya tidak mendalam. Pria homoseksual dengan status *isolate* memiliki aspek kedalaman relasi yang hampir sama derajatnya dengan *stereotype*, namun yang membedakan adalah pria homoseksual status *isolate* memiliki kedalaman relasi yang tidak mendalam dalam hubungannya, sedangkan pria homoseksual status *stereotype* memiliki kedalaman relasi dalam hubungannya, namun kurang mendalam.

Jumlah dari subaspek yang tinggi maupun yang rendah pada masing-masing aspek dapat menentukan letak status *intimacy* mereka. Beberapa dari mereka, terutama pada pria homoseksual status *isolate* cenderung dipengaruhi oleh faktor *ego identity* atau identitas diri mereka sebagai homoseksual. Jika mereka belum dapat menerima dirinya sebagai homoseksual dan masih mencari jati dirinya, mereka cenderung akan menutup diri dari relasi sosial. Sehingga hal ini dapat memengaruhi pencapaian status *intimacy* mereka (Orlofsky, dalam Marcia 1993).

Kepribadian merupakan faktor yang dapat berpengaruh dalam pencapaian status *intimacy*. Kepribadian yang terbuka (*ekstrovert*) dapat membentuk persahabatan yang dalam dan hubungan cinta yang dikarakteristikan dengan derajat komunikasi personal dan saling memahami yang tinggi yang dapat menggambarkan hubungan dalam status *intimate* maupun *pre-intimate*. Sedangkan status *isolate* mewakili penggambaran berlawanan dari kecemasan

interpersonal dan penarikan diri. Sedangkan pada status *pseudointimate* dan *stereotype* digambarkan sebagai individu yang memiliki gaya interpersonal yang aktif tapi dangkal dalam memahami pasangannya.

Beberapa faktor lain ikut memengaruhi pencapaian status *intimacy* pria homoseksual. Identitas diri mereka yang sebagian besar tidak dapat diterima oleh masyarakat Indonesia tentu memengaruhi pencapaian status *intimacy* mereka. Belum lagi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pencapaian status *intimacy* mereka seperti faktor kepribadian, perkembangan emosi, identitas diri. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dinamika terbentuknya status *intimacy* pada pria homoseksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran status *intimacy* pada pria homoseksual di “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai status *intimacy* pada pria homoseksual di “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika status *intimacy* pada pria homoseksual di “X” Bandung dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang berpengaruh.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai status *intimacy* pria homoseksual bagi bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Klinis.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai status *intimacy* pada pria homoseksual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pria homoseksual tentang status *intimacy* agar mereka dapat membina relasi dengan pasangan dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.
- Memberikan informasi kepada konselor atau psikolog mengenai status *intimacy* pada pria homoseksual agar konselor atau psikolog dapat mengetahui gambaran status *intimacy* pada pria homoseksual dan membantu pria homoseksual memahami hubungan yang mereka jalani dengan pasangannya dan mengarahkan mereka sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- Memberikan informasi kepada keluarga, teman, atau kerabat pria homoseksual agar mereka dapat mendampingi serta mengarahkan pria homoseksual dalam menjalani suatu relasi / hubungan berpacaran dengan sesama pria homoseksual. Hal ini bertujuan agar pria homoseksual dapat mencapai status *intimacy* yang maksimal.

1.5 Kerangka Pikir

Pria homoseksual usia akhir belasan hingga usia akhir tiga puluhan termasuk dalam kategori usia dewasa awal. Pada tahap perkembangan dewasa awal ini pria homoseksual memiliki tugas perkembangan yang harus mereka lakukan, salah satunya ialah memilih pasangan dan memikirkan untuk menjalani hubungan yang serius hingga tahap membangun sebuah keluarga (Hurlock, 1980). Erikson pun (dalam Marcia, 1993) memandang bahwa perkembangan *intimacy* dan pembentukan suatu keadaan intim dari hubungan interpersonal sangatlah penting pada masa dewasa awal. Untuk memenuhi tugas perkembangan ini, diperlukan kemampuan pria homoseksual untuk berkomitmen dan mempertahankan hubungan yang intim / dekat dalam menjalani hubungan bersama dengan pasangan. Kemampuan pria homoseksual untuk dapat menjalani hubungan yang intim dengan pasangan pria homoseksualnya, akan memengaruhi keberhasilan tugas perkembangan berikutnya dan memengaruhi kebahagiaan dalam hidup hingga tahun-tahun akhir kehidupan.

Agama dan budaya di Indonesia sebagian besar sangat menentang keberadaan pria homoseksual. Hal ini membuat pria homoseksual yang ada di Indonesia sulit untuk menunjukkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat, terutama pada saat mereka bersama dengan pasangannya. Hal ini menjadi suatu hambatan bagi mereka untuk menjalani hubungan yang intim dan dekat dengan pasangannya tanpa merasa malu dan dipandang sinis oleh masyarakat. Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendukung maupun menghambat pria homoseksual untuk menjalani hubungan yang terbuka

dengan pasangannya. Keluarga yang tidak mendukung keberadaan mereka sebagai pria homoseksual biasanya mereka memiliki hubungan yang kurang serius dengan pasangannya dan kurang mampu mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini akan memengaruhi pencapaian status *intimacy* pada pria homoseksual.

Intimacy merupakan kualitas interaksi antar individu, tapi—dari sudut pandang teori Erikson—juga dapat dianggap sebagai kapasitas individual. Menurut Erikson, pria homoseksual yang memiliki kapasitas untuk *intimacy* dapat berkomitmen dengan pasangannya meskipun membutuhkan beberapa pengorbanan dan kompromi seperti menerima keterpisahan terhadap pasangan yang melibatkan keterbukaan, saling berbagi, dan memiliki rasa kepercayaan yang timbal balik dalam hubungan (Erikson dalam Marcia, 1993).

Orlofsky (dalam Marcia, 1993) mengembangkan teori *intimacy* dari Erikson dimana pada tahap ini individu akan dikategorikan kedalam lima status *intimacy*, yaitu status *intimate*, *pre-intimate*, *pseudointimate*, *stereotype*, dan *isolation*. Pria homoseksual yang berada pada status *intimate* mampu membentuk suatu relasi secara mendalam dengan pasangan dalam jangka waktu yang panjang, bertahan lama, dan disertai komitmen terhadap pasangannya. Hubungan dengan pasangan pria homoseksual pada status *pre-intimate* menyerupai status *intimate*, tetapi pria homoseksual pada status *pre-intimate* tidak memiliki hubungan dalam jangka waktu yang lama dengan pasangannya. Pria homoseksual status *pre-intimate* mungkin mempunyai perasaan yang bertentangan tentang komitmen dan mencoba mengembangkan sebuah cinta yang bebas dari kewajiban serta

keterikatan. Pria homoseksual status *pseudointimate* telah memasuki suatu hubungan yang dapat dikatakan permanen tetapi memiliki kekurangan dalam hal kedekatan dan kedalaman hubungan. (contohnya kurang berbagi tentang perasaan; pandangannya tentang pasangan cenderung terbatas dan dangkal). Pria homoseksual yang berada pada status *stereotype* tidak memiliki ikatan yang kuat dengan pasangannya. Hal ini terlihat dari minimnya komunikasi dengan pasangan, memiliki hubungan dalam jangka waktu yang singkat, dan jarang mendiskusikan permasalahan dengan pasangan. Pria homoseksual status *isolate* menarik diri dari situasi sosial, kecuali dengan beberapa teman yang biasanya berinteraksi dengannya. Selain itu pria homoseksual yang memiliki tipe hubungan seperti ini juga dapat menginginkan adanya hubungan, namun mereka tidak nyaman akan hubungan tersebut, tidak atraktif, sehingga menyebabkan seseorang tidak tertarik pada mereka.

Pencapaian status *intimacy* ini ditentukan oleh dua aspek, yaitu komitmen dan kedalaman relasi. Pria homoseksual yang memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang tinggi akan dapat mencapai status *intimate*. Sedangkan pria homoseksual yang memiliki komitmen yang rendah dan tidak memiliki kedalaman relasi dengan pasangannya akan mencapai status *isolate*. Kemudian pada status *pre-intimate*, dapat dilihat dari pria homoseksual yang memiliki komitmen yang rendah dan kedalaman relasi yang tinggi. Pada pria homoseksual yang berada pada status *pseudointimate* diketahui memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki kedalaman relasi yang kurang mendalam. Sedangkan pada pria

homoseksual yang berada pada status *stereotype* memiliki komitmen yang rendah dan kedalaman relasi yang kurang mendalam juga.

Di dalam masing-masing aspek ini, terdapat subaspek yang mewarnai aspek-aspek dalam pencapaian status *intimacy*. Dalam aspek komitmen, terdapat subaspek perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, penerimaan terhadap keterpisahan pasangan, dan mempertahankan minat-minat pribadi. Sedangkan dalam aspek kedalaman relasi terdapat subaspek komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan. Banyaknya subaspek yang tinggi akan memungkinkan pria homoseksual mencapai status *intimacy* yang tinggi pula, demikian sebaliknya jika sebagian besar subaspek rendah maka pria homoseksual akan mencapai status *intimacy* yang rendah (status *stereotype*, status *isolation*).

Terdapat faktor yang berpengaruh dalam pencapaian status *intimacy*, yaitu faktor kepribadian, faktor perkembangan kognitif dan emosional, serta faktor *ego identity* (Orlofsky, dalam Marcia, 1993). Hubungan dekat dapat menstimulasi dengan kuat perasaan afeksi, ketergantungan, amarah, kecemburuan, dan seterusnya. Pria homoseksual yang terbuka dan tidak merasa terancam lebih mampu membangun dan mempertahankan kedekatan dalam hubungan. Mereka menyadari perasaan mereka, mempunyai *insight* terhadap reaksi mereka, dan dapat mengkonseptualisasikan perasaan mereka. Sebagai hasilnya, mereka dapat menyalurkan perasaan mereka dan mengkomunikasikannya dengan pasangan dengan cara yang dapat menguatkan hubungan, bukan malah merusak hubungan dengan pasangan. Hubungan dekat yang telah mereka bangun menyediakan

peluang lebih jauh terhadap perasaan-perasaan baru yang juga membutuhkan konseptualisasi. Oleh karena itu, proses yang berkembang dan sehat adalah dimana *insight* / kesadaran terhadap perasaan dan kebutuhan seseorang dapat ditingkatkan dengan berelasi ke orang lain, dan kapasitas untuk berelasi juga sebaliknya didukung oleh *insight* / kesadaran yang meningkat. Hal ini adalah pola yang diperkirakan mengkarakteristikkan pria homoseksual dengan status *intimate* dan *pre-intimate* yang memiliki kepribadian yang terbuka (*ekstrovert*)

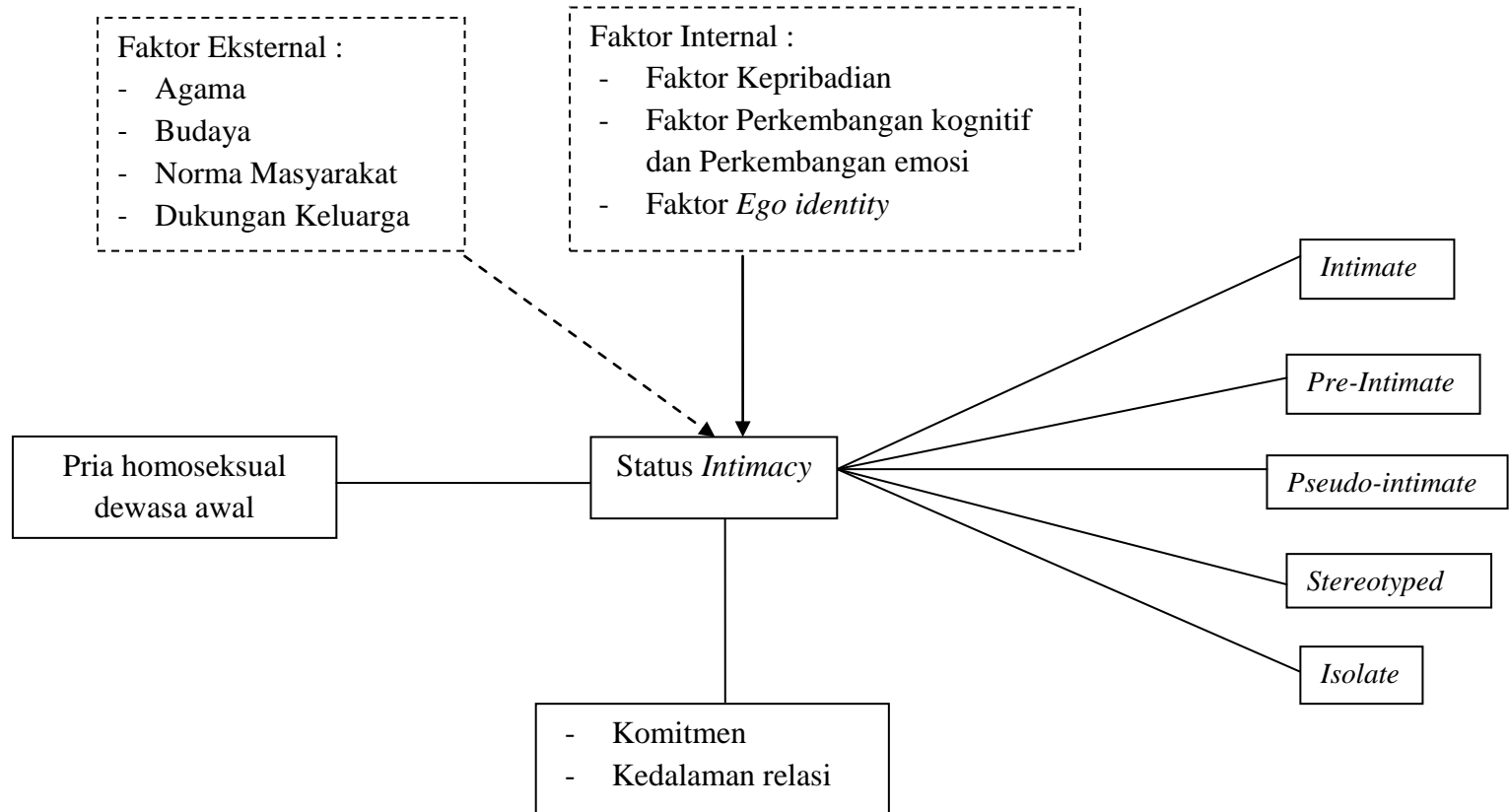
Ketidaknyamanan pria homoseksual pada perasaan seseorang dapat mengarah pada penyangkalan *defensive*, atau pelepasan perasaan yang meledak-ledak kepada pasangan. Keduanya tidak dapat menambah kedekatan atau *insight*. Oleh karena itu, hal ini dapat mengarah pada gaya berelasi yang dibuat-buat dan dangkal, dimana masalah dan konflik interpersonal cenderung dihindari (hal ini ditemui pada pria homoseksual status *pseudointimate* dan *stereotyped*), atau bilamana terdapat ancaman dan ketidaknyamanan yang lebih besar dapat mengarah kepada penghindaran ekstrim yang terdapat pada pria homoseksual status *isolate* (*introvert*).

Keberanian dalam mengungkapkan hubungan mereka di masyarakat Indonesia merupakan faktor yang dapat membuat hubungan mereka mencapai tahap *intimate* dalam status *intimacy* mereka. Mereka menjadi lebih memiliki keberanian untuk terus menjalani hubungan yang masih dianggap tidak wajar di Indonesia sehingga mereka dapat mencapai tingkat komitmen dan kemungkinan untuk bertahan lama dalam jangka waktu yang panjang.

Faktor perkembangan kognitif dan perkembangan emosional saling berpengaruh terhadap kedalaman relasi dan komunikasi, yaitu kemampuan pria homoseksual untuk membuat konsep dan mengartikulasikan pengalaman emosional mereka. Kemampuan kognitif dalam mengkonseptualisasikan dan mengartikulasikan perasaan mereka akan memiliki pengaruh dalam hal komunikasi, yaitu saat pria homoseksual mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangannya. Seseorang dengan status *intimacy intimate* dan *pre-intimate* memiliki skor yang tinggi pada *affect cognition* dibandingkan individu dengan status *intimacy* yang lainnya. *Affect cognition* merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan menjelaskan pengalaman emosi yang terjadi dalam hubungan pria homoseksual. Kemampuan kognitif dan afeksi ini dapat dilihat berdasarkan kemampuan pria homoseksual untuk mengkonseptualisasikan dan mengekspresikan pengalaman emosional mereka. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan aktifitas *extroceptive* dan *introceptive* pada pria homoseksual. Pria homoseksual yang memiliki kegiatan *ekstroceptive* dan *introceptive* yang seimbang mampu untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan. Sedangkan pria homoseksual yang hanya tertuju pada kegiatan *introceptive* saja lebih tertuju pada diri sendiri serta menarik diri dari kontak dengan orang lain. Sedangkan individu yang hidup dengan kecenderungan aktifitas *ekstroceptif* saja cenderung aktif tapi dangkal dalam menjalani hubungan, dimana mereka tidak mau menjelajahi dan mengkomunikasikan perasaan mereka.

Menurut Orlofsky (dalam Marcia, 1993) status identitas yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pencapaian status *intimacy* yang berbeda pula. Tercapainya identitas diri (*identity achievement*) saat seseorang telah menetapkan keputusannya dan ia telah melakukan eksplorasi atas keputusannya tersebut merupakan prasyarat sebelum tercapainya *intimacy*. Dalam *ego identity*, individu yang telah mencapai *identity achievement* telah mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan kehidupannya, sehingga *identity achievement* ini menjadi peluang bagi pria homoseksual untuk mencapai status *intimate*.

Menurut Erikson (1968, dalam Santrock, 2002) keberhasilan pria homoseksual untuk dapat mencapai status *intimacy* dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya, yaitu *identity vs identity confusion* dimana pria homoseksual berhasil untuk menentukan dan menerima dirinya sebagai pria homoseksual pada masa remaja. Jika selama pembentukan masa identitas ini mereka tidak berhasil melaluinya, maka akan terjadi kekacauan identitas (*identity confusion*) dimana keadaan ini dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Apabila hal ini tidak segera teratasi, maka kemungkinan besar ketika mereka memasuki tahap perkembangan selanjutnya pada masa dewasa awal, yaitu *intimacy vs isolation*, maka mereka tidak mampu untuk membangun dan mempertahankan hubungan dekat.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

- a. Pria homoseksual akan melewati tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu memilih pasangan yang pada akhirnya ditujukan untuk membentuk sebuah keluarga. Tetapi dalam masyarakat Indonesia, sulit bagi mereka untuk memilih pasangan homoseksualnya karena tidak sesuai dengan norma, budaya dan agama yang dianut di Indonesia.
- b. Dalam menjalin sebuah hubungan dengan sesama pria homoseksual, akan ada penghayatan keintiman (*intimacy*) dalam hubungan tersebut, dimana *intimacy* merupakan kemampuan individu untuk membangun suatu hubungan yang intim / dekat dengan pasangan yang disertai komitmen dan keterbukaan dalam hubungan.
- c. Terdapat dua aspek untuk mencapai status *intimacy*, yaitu komitmen dan kedalaman relasi yang kemudian akan memunculkan lima status *intimacy*, yaitu *intimate*, *preintimate*, *pseudointimate*, *stereotyped*, dan *isolate*.
- d. Pencapaian status *intimacy* dipengaruhi oleh pencapaian tahap perkembangan sebelumnya, yaitu faktor *ego identity*.
- e. Faktor kepribadian juga mempengaruhi pencapaian status *intimacy*, dimana kepribadian yang *extrovert* mampu terbuka dan tidak merasa terancam dan lebih mampu membangun serta mempertahankan kedekatan dalam hubungan. Sedangkan pria homoseksual yang merasa terancam dan tidak nyaman sehingga menutup diri (*introvert*) dapat mengarah kepada penghindaran ekstrim untuk menjalin sebuah hubungan.

- f. Kemampuan kognitif afeksi yang merupakan kemampuan pria homoseksual untuk mengkonseptualisasikan perasaan dan kemudian menyampaikannya kepada pasangan menjadi faktor yang ikut menyertai dalam mencapai keintiman dalam hubungan mereka.